

Hakikat Perilaku dan Kemampuan Dasar Anak Usia 3–4 Tahun

Dra. Winda Gunarti



PENDAHULUAN

Di suatu sore yang cerah, ada pemandangan yang umum terlihat di sebuah taman kecil yang ada di sebuah perumahan. Sekelompok ibu-ibu tampak sedang mengasuh anak-anaknya sambil memberi mereka makan. Seorang anak tampak berteriak “coo...coo...” sambil tangannya melambai-lambai kepada seorang pedagang makanan yang ternyata memang tukang bakso. Sementara di sudut taman lain, tampak seorang anak perempuan memetik-metik daun, kemudian ia menghampiri anak lelaki yang duduk di atas batu taman dan dihamburkanlah daun-daun tersebut ke atas kepala anak lelaki tersebut. Anak lelaki itu mengibaskan rambutnya, kemudian menoleh ke arah anak perempuan itu dengan wajah merengut. Sementara anak perempuan itu berlari ketakutan. Para ibu dari kedua anak tersebut hanya tertawa geli menyaksikan tingkah laku anak-anak mereka.

Begitulah salah satu gambaran yang dapat kita temui dari sebagian kemampuan dasar dan perilaku yang ditampakkan seorang anak manusia. Kemampuan meniru ucapan orang dewasa yang didengarnya walaupun dengan lafal yang belum sempurna, merupakan salah satu contoh kemampuan dasar bahasa yang berkembang. Demikian juga perilaku yang ditampakkannya, tentu ia lihat dan pelajari dari orang dewasa yang ada di sekitarnya.

Meskipun kemampuan anak dalam menirukan ucapan orang dewasa serta perilaku yang ditampakkannya anak-anak tersebut sering ditanggapi oleh sebagian besar orang sebagai hal yang biasa-biasa saja, namun terpikir oleh anak bahwa hal tersebut merupakan wujud dari pengalaman belajar yang diperoleh mereka? Lalu, kemampuan dasar-kemampuan dasar serta perilaku apa lagi yang akan berkembang?

Modul ini akan menjawab pertanyaan di atas, sebagai gambaran awal sebelum Anda melangkah mempelajari modul berikutnya. Setelah mempelajari Modul 1 ini, diharapkan Anda dapat memahami tentang hakikat kemampuan dasar dan perilaku anak usia 3–4 tahun. Secara khusus, diharapkan Anda akan dapat menjelaskan:

1. pengertian perilaku dan kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun;
2. pengertian perilaku anak usia 3–4 tahun;
3. cakupan perilaku anak usia 3–4 tahun;
4. cakupan kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun;

Untuk memudahkan Anda dalam mempelajari Modul 1 ini maka pembahasan pada modul ini diorganisasikan dalam 2 kegiatan belajar, yaitu sebagai berikut.

Kegiatan Belajar 1, tentang pengertian dan cakupan perilaku anak usia 3–4 tahun.

Kegiatan Belajar 2, tentang pengertian dan cakupan kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun.

Anda juga perlu membaca rangkuman yang disajikan dalam tiap akhir kegiatan belajar untuk membantu Anda mengingat kembali pokok-pokok pembahasan pada kegiatan belajar tersebut. Selain itu, diharapkan Anda juga mengerjakan latihan dan tes formatif yang telah disiapkan sehingga pemahaman Anda akan lebih komprehensif. Tes formatif dikembangkan dengan maksud membantu Anda mengukur tingkat pemahaman Anda terhadap materi yang dipaparkan.

Akhirnya selamat belajar, semoga kesuksesan menyertai Anda!

KEGIATAN BELAJAR 1

Pengertian dan Cakupan Perilaku Anak Usia 3–4 Tahun

☉ Pada Kegiatan Belajar 1 kita telah mempelajari pengertian dan cakupan kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun. Pada Kegiatan Belajar 2 ini, kita akan melanjutkan pembahasan tentang pengertian dan cakupan perilaku anak usia 3–4 tahun.

A. HAKIKAT PERILAKU ANAK USIA 3–4 TAHUN

1. Definisi Perilaku

Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian dan konsep dirinya. Tak heran karena perilaku manusia terbentuk selama proses perjalanan kehidupannya.

Perilaku anak usia dini pada masa ini sedang dalam pembentukan, selain karena faktor genetik, lingkungan sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadiannya. Anak usia dini bersifat imitatif atau peniru, apa yang ia lihat, rasakan dan lihat dari lingkungannya akan diikutinya karena ia belum mengetahui batasan benar dan salah, baik dan buruk, serta pantas dan tidak pantas. Anak masih belajar coba-ralat berperilaku yang dapat diterima oleh lingkungannya.

Oleh karena itu, masa usia dini ini adalah masa yang peka untuk menerima pengaruh dari lingkungannya. Hal ini merupakan kesempatan bagi lingkungan, dalam hal ini orang tua-guru-sekolah, untuk memberikan pengaruh edukatif seluas-luasnya kepada anak, agar membantu mengembangkan perilaku anak yang positif.

Pada anak, perilaku dapat terbentuk melalui kebiasaan sehari-hari secara non-formal. Artinya, suatu perbuatan yang dilakukan atas anjuran orang dewasa ataupun perilaku orang dewasa yang sengaja ditujukan kepada anak untuk diikuti. Dalam pendidikan anak usia dini, hal ini dapat dilakukan

misalnya berdoa bersama, mencuci tangan, berbagi dalam bermain, menjaga kebersihan, bersikap sopan-santun, mengucapkan terima kasih-maaf-permisi.

2. Cakupan Perilaku Anak Usia Dini

Perilaku anak usia dini mencakup moral, disiplin, sikap beragama, sosial, emosi, dan konsep diri. Dalam pembelajaran anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini pengembangan perilaku moral, agama, sosial, dan emosi dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari.

Untuk membantu pengembangan perilaku anak, tentunya seorang guru anak usia dini perlu tahu perkembangan anak dalam aspek-aspek moral, agama, sosial dan emosi, agar dapat mengetahui stimulasi apa yang perlu dilakukan dan dengan strategi pembelajaran yang bagaimana dapat membantu mengembangkan perilaku anak tersebut.

Untuk itu marilah kita bahas satu per satu aspek-aspek perkembangan yang membantu mengembangkan perilaku anak.

a. Moral

1) Definisi istilah

a) Moral

Berasal dari bahasa Latin: *Mores*, yang artinya tata cara, kebiasaan dan adat.

b) Perilaku moral

Adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral.

2) Konsep moral

a) Terbentuk dari peraturan perilaku yang telah menjadi kebiasaan bagi anggota suatu budaya.

b) Konsep moral inilah yang menentukan perilaku yang diharapkan dari seluruh anggota kelompok.

c) Perilaku tak bermoral: perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial. Penyebabnya/dasarnya: ketidaksetujuan dengan standar sosial atau kurang adanya perasaan wajib menyesuaikan diri.

d) Perilaku amoral/nonmoral

Penyebab, dasarnya:

a) lebih disebabkan ketidakacuhan terhadap kelompok sosial;

b) bukan pelanggaran yang disengaja terhadap standar kelompok;

- c) perilaku salah pada anak kecil lebih bersifat amoral dari pada bermoral.
- 3) Moralitas dalam arti yang sesungguhnya
- a) Perilaku yang sesuai dengan standar sosial dan dilaksanakan secara suka rela.
 - b) Tingkah laku yang benar-benar berasal dari dalam diri seseorang yang disertai dengan perasaan tanggung jawab pribadi.
 - c) Lebih mementingkan pada kepentingan atau kesejahteraan kelompok dari pada keinginan dan kepentingan pribadi.
 - d) Jarang ditemukan pada masa kanak-kanak, tetapi harus sudah mulai muncul pada masa remaja.
- 4) Tahapan perkembangan moral
- a) Menurut Piaget

Terdapat dua tahapan, yaitu tahapan realisme moral dan tahapan moralitas otonomi.

(1) Tahapan Realisme Moral

Moralitas yang dilakukan oleh anak akibat adanya pembatasan-pembatasan yang dilakukan oleh orang dewasa. Contohnya, Anak-anak harus masuk sekolah pada pukul 07.00 BBWL, jika lebih dari itu berarti melanggar peraturan. Anak yang melanggar aturan akan terkena sanksi atas perbuatan yang dilakukannya. Pada tahap ini perilaku anak ditentukan oleh:

 - (a) Ketaatan otomatis terhadap peraturan tanpa pemaksaan, penilaian dan pemahaman.
 - (b) Anak mengikuti begitu saja apa yang diinginkan dan diharapkan oleh orang dewasa, mereka mengabaikan tujuan atas tindakannya. Ia melihat contoh suatu tindakan dianggap salah karena mengakibatkan ia dihukum.

(2) Tahap Moralitas Otonomi

Moralitas oleh adanya kerja sama atau hubungan timbal balik dengan lingkungan di mana anak berada.

Contohnya, Anak berjalan menunduk di hadapan orang yang lebih tua, perilaku yang mendasarinya adalah agar ia terlihat sopan dan menghargai orang yang lebih tua.

Pada tahapan ini perilaku anak ditentukan oleh:

- (a) Anak menilai perilaku atas tujuan yang mendasarinya.
- (b) Dimulai pada usia 7–12 tahun.
- (c) Konsep anak tentang keadilan mulai berubah yang dilihat dan ditiru dari orang dewasa.
- (d) Muncul situasi baru di mana "berbohong" dibenarkan untuk suatu situasi tertentu yang ia pelajari dari orang dewasa.

b) Menurut Kohlberg

Terdapat tiga tingkatan perkembangan anak

(1) Moralitas Prakonvensional

Tahap satu, anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman. Moralitas dari suatu tindakan dinilai atas dasar akibat fisiknya.

Contohnya, "Bersalah" ia dicubit. Kakak membuat adik menangis maka ibu memukul tangan kakak.

Tahap kedua, anak menyesuaikan terhadap harapan sosial untuk memperoleh penghargaan.

Contohnya, Berbuat benar ia dipuji "pintar sekali"

(2) Moralitas Konvensional

Moralitas atas dasar persesuaian dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka.

Tahap satu, seseorang menyesuaikan dengan peraturan untuk mendapatkan persetujuan orang lain dan untuk mempertahankan hubungan baik dengan mereka. Contohnya adalah mengembalikan krayon ke tempat semula sesudah digunakan (nilai moral = tanggung jawab).

Tahap kedua, seseorang yakin bahwa apabila kelompok sosial menerima peraturan yang sesuai bagi seluruh anggota kelompok maka mereka harus berbuat sesuai dengan peraturan itu agar terhindar dari ketidaknyamanan dan ketidaksetujuan sosial. Contohnya, bersama-sama membersihkan kelas, semua anggota kelompok wajib membawa alat kebersihan (nilai moral = gotong royong).

(3) Moralitas Pasca-konvensional

Moralitas prinsip-prinsip yang diterima sendiri. Ini mengarah pada moralitas sesungguhnya tidak perlu disuruh karena merupakan kesadaran dari diri orang tersebut.

Tahap satu, seseorang merasa perlunya keluwesan dan adanya modifikasi dan perubahan standar moral apabila ini dapat menguntungkan kelompok secara keseluruhan. Contohnya, pada tahun ajaran baru sekolah memperkenankan orang tua menunggu anaknya selama lebih kurang satu minggu. setelah itu anak harus berani ditinggal.

Tahap kedua, seseorang menyesuaikan dengan standar sosial dan cita-cita internal terutama untuk menghindari rasa tidak puas dengan diri sendiri dan ditentukan untuk menghindari kecemasan sosial (orang yang tetap mempertahankan moralitas tanpa takut dari kecemasan orang lain). Contohnya, anak secara sadar merapikan kamar tidurnya segera setelah ia bangun tidur dengan harapan agar kamarnya terlihat selalu dalam keadaan rapi.

5) Fase perkembangan moral

a) Perkembangan moral dapat dipelajari melalui:

- (1) Coba dan ralat (*trial and error*), anak usia dini umumnya berperilaku dengan cara mencontoh atau meniru model orang dewasa yang dilihatnya. Perilaku moral dilakukan dengan cara mencoba dan mencoba lagi.
- (2) Pendidikan langsung, melakukan praktik langsung yang dilakukan oleh anak setelah ia melihat perilaku orang dewasa.
- (3) Identifikasi dengan orang yang dikagumi biasanya anak akan mengidentifikasi pada perilaku orang dewasa yang sering dilihat atau tokoh yang dikagumi atau diidolakannya.

b) Konsep moral adalah prinsip-prinsip benar atau salah dalam bentuk abstrak dan verbal.

Konsep dasar dipelajari melalui:

- (1) Pemahaman tentang konsep benar dan salah dalam situasi khusus dari mana konsep tersebut dipelajari.
- (2) Menerapkan konsep moral (yang dipelajari di point a) tersebut pada situasi yang berbeda.

- (3) Memahami konsep moral yang baik dan buruk dalam bentuk tindakan atau perbuatan nyata. Contoh perilaku baik adalah mematuhi ibu sedangkan contoh perilaku buruk adalah melawan ibu.

Dalam mempelajari konsep moral terdapat nilai-nilai moral. Nilai moral adalah konsep moral yang digeneralisasi dan mencerminkan nilai sosial.

Nilai moral pada anak tidak statis, cenderung berubah dengan bertambah luasnya lingkup sosial anak.

- c) Perkembangan moral Anak-anak

Perkembangan moral anak terbentuk melalui fase-fase atau periode-periode seperti halnya perkembangan aspek-aspek lain. Tiap fase perkembangan mempunyai ciri-ciri moralitas yang telah dapat dicapai oleh anak sekalipun dalam hal ini tidak ada perbedaan atas batas-batas yang jelas dan lebih bergantung pada setiap individu dari pada norma-norma umumnya yang terjadi pada anak-anak.

- (1) Perkembangan moralitas pada anak usia 3 tahun

Seorang bayi yang baru dilahirkan merupakan makhluk yang belum/nonmoral. Bayi atau anak-anak yang masih muda sekali tidak mengerti norma-norma benar atau salah. Tingkah lakunya semata-mata dikuasai oleh dorongan yang tidak dikuasai dan didasari dengan kecenderungan bahwa apa yang menyenangkan akan diulang, sedangkan yang menyakitkan atau yang tidak enak tidak akan diulang dalam tingkah lakunya. Anak pada masa ini masih sangat muda secara intelek, untuk menyadari dan mengartikan bahwa sesuatu tingkah laku adalah tidak baik, kecuali bilamana hal itu menimbulkan perasaan sakit. Pada umur 3 tahun, seandainya disiplin telah ditanamkan dengan teratur pada si anak, ia akan mengetahui perbuatan apa yang diperbolehkan dan karena itu benar, dan perbuatan apa yang tidak diperbolehkan dan karena itu salah. Kalau pada mulanya ia mengambil sesuatu milik anak lain karena hal itu menyenangkan dirinya, lama-kelamaan ia akan mengetahui bahwa sesuatu tidak boleh diambil karena milik orang lain dengan begitu anak lambat laun belajar menghargai milik orang lain.

(2) Perkembangan moralitas pada anak usia 3–6 tahun

Pada usia ini dasar-dasar moralitas terhadap kelompok sosial harus sudah terbentuk. Kepada si anak tidak lagi terus-menerus diterangkan mengapa perbuatan ini salah atau benar, tetapi ia ditunjukkan bagaimana ia harus bertingkah laku dan bilamana hal ini tidak dilakukan maka ia kena hukum.

Ia memperlihatkan sesuatu perbuatan yang baik tanpa mengetahui mengapa ia harus berbuat demikian. Ia melakukan hal ini untuk menghindari hukuman yang mungkin akan dialami dari lingkungan sosial atau memperoleh pujian.

Pada usia 5 atau 6 tahun anak sudah harus patuh terhadap tuntutan atau aturan orang tua dan lingkungan sosialnya. Ucapan-ucapan orang lain, seperti baik, tidak boleh, nakal, akan disosialisasikan anak dengan konsep benar atau salah. Penanaman konsep moralitas pada anak-anak ini mungkin mengalami kesulitan oleh karena sifat-sifat pembangkangan terhadap perintah dan sifat-sifat egoisme.

b. Sikap beragama

1) Pengertian sikap beragama

Kata agama berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti 'peraturan'. Ditinjau dari susunan suku katanya, agama berasal dari suku kata 'a' dan 'gama'. 'a' berarti tidak dan 'gama' berarti kacau. Dari kedua suku kata tersebut dapat digabungkan menjadi agama yang mempunyai arti 'tidak kacau'.

Jika agama adalah peraturan maka dapat dikatakan bahwa agama sebagai pengendali perilaku manusia dalam segala segi kehidupan supaya dalam menjalani hidupnya manusia memperoleh ketentraman. Zakiah Darajat dalam buku Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah mendefinisikan agama sebagai suatu keimanan yang diyakini oleh pikiran, diresapkan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan. Perbuatan, perkataan, dan sikap.

Dari rumusan uraian beberapa definisi agama yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa agama merupakan keyakinan yang diperbuat oleh sikap dan perilaku. Seseorang dapat dikatakan beragama jika orang tersebut melakukan tindakan yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari pengertian tersebut di atas maka perkembangan sikap beragama ini merupakan suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif yang menuju ke arah kemajuan/peningkatan dalam hal tindakan, perbuatan, dan perkataan yang dilakukan berdasarkan keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya.

Perkembangan sikap beragama ini merupakan suatu proses menanamkan kesiapan/kebiasaan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Dengan demikian, manusia mampu memilih jalan yang dapat mengantarkan pada kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat.

2) Tahapan perkembangan agama pada anak

Menurut Ernest Harms, tahapan perkembangan agama pada anak dalam bukunya. *The Development of Religious on Children*, terbagi dalam 3 tingkatan, yaitu sebagai berikut.

a) *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)

Tingkat ini dimulai pada anak yang berusia 3–6 tahun. Pada tingkat ini konsep mengenai Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini seakan-akan anak-anak menghayati konsep ketuhanan itu kurang masuk akal, hal ini sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi sehingga dalam menanggapi agama pun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal.

b) *The realistic stage* (tingkat kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak-anak masuk Sekolah Dasar sampai ke usia *adolesence* (7–15/16 tahun). Pada masa ini ide ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang berdasarkan kepada kenyataan (realis). Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama dari orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide keagamaan pada anak didasarkan atas emosional maka pada masa ini mereka telah melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan itu anak-anak tertarik dan senang pada lembaga-lembaga keagamaan yang mereka lihat dikerjakan oleh orang dewasa dalam lingkungan mereka. Segala bentuk tindak amal keagamaan mereka ikuti dan tertarik untuk mempelajarinya.

c) *The individual stage* (tingkat individu)

Pada tingkat ini anak telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejak perkembangan usia mereka. Konsep keagamaan yang individualistik ini terbagi atas 3 bagian, yaitu sebagai berikut.

- (1) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi. Hal tersebut disebabkan oleh pengaruh luar.
- (2) Konsep ketuhanan yang lebih murni dinyatakan dengan pandangan yang bersifat personal (perorangan).
- (3) Konsep ketuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi etos humanis dalam diri mereka dalam menghayati ajaran agama.

3) Faktor yang mempengaruhi sikap beragama

Hal yang mempengaruhi sikap beragama terbagi ke dalam dua faktor, yaitu sebagai berikut.

a) Faktor internal

- (1) Faktor jasmaniah.
- (2) Faktor psikologis, yaitu faktor *intelektif* berupa kecerdasan dan bakat serta faktor *bukan intelektual* berupa kepribadian sikap kebiasaan minat, motivasi, emosi, dan kebutuhan.

b) Faktor eksternal

- (1) Faktor sosial
 - (a) Lingkungan keluarga.
 - (b) Lingkungan sekolah.
 - (c) Lingkungan masyarakat.
 - (d) Lingkungan kelompok.
- (2) Faktor budaya
 - (a) Adat istiadat.
 - (b) Ilmu pengetahuan dan teknologi.
 - (c) Kesenian.
- (3) Faktor Fisik
 - (a) Fasilitas rumah.
 - (b) Fasilitas belajar.
 - (c) Iklim.
- (4) Faktor lingkungan spiritual
 - (a) Cepat dalam belajar.

- (b) Lamban dalam belajar.
- (c) Kreatif.
- (d) Status sekolah.
- (e) Kurang berprestasi.

4) Bentuk dan sifat agama pada anak

Bentuk dan sifat agama pada anak terbagi atas lima bagian, yaitu sebagai berikut.

a) *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik)

Anggapan anak terhadap ajaran agama dapat saja mereka terima tanpa kritik. Kebenaran yang mereka terima tidak begitu mendalam sehingga cukup sekadarnya saja dan mereka sudah merasa puas dengan keterangan yang kadang-kadang kurang masuk akal. Konsep ketuhanan pada diri anak sebesar 73% menganggap Tuhan itu bersifat seperti manusia. Contoh: Tuhan itu Maha Mendengar berarti Tuhan itu sama seperti manusia yang mendengar melalui telinganya.

b) Egosentris

Anak memiliki kesadaran atas diri sendiri pada tahun pertama dalam pertumbuhannya dan akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman mereka. Apabila kesadaran akan diri itu mulai tumbuh subur pada diri anak maka akan tumbuh keraguan pada rasa egonya, semakin bertambah kesadaran tersebut semakin meningkat pula egoismenya. Sehubungan dengan hal itu maka dalam masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya. Contoh: jika kita membangunkan anak untuk salat ia akan berkata bahwa dirinya masih mengantuk.

c) Anthromortis

Konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya saat ia berhubungan dengan orang lain, di mana pada kenyataannya konsep ketuhanan pada anak tampak jelas menggambarkan aspek-aspek ketuhanan. Melalui konsep yang terbentuk dalam pikiran anak, mereka menganggap bahwa Tuhan itu sama dengan manusia. Sebagai contoh:

- (1) Pekerjaan Tuhan mencari dan menghukum orang yang berbuat jahat.

- (2) Surga terletak di langit dan untuk tempat orang yang baik
- (3) Tuhan dapat melihat segala perbuatan manusia langsung ke rumah-rumah mereka (layaknya orang mengintai).

Menurut Praff pandangan anak berusia 6 tahun tentang Tuhan adalah sebagai berikut: "Tuhan mempunyai wajah, seperti manusia telinganya lebar dan besar. Tuhan tidak makan, tetapi hanya minum embun."

Konsep ketuhanan pada anak seperti di atas merupakan fantasi masing-masing anak. Contoh: anak percaya bahwa ia tidak boleh menyakiti teman, seperti memukul, menendang karena ada Tuhan yang selalu melihat mereka.

- (4) Verbalis dan ritualis

Dari kenyataan yang kita alami ternyata kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal di mana anak menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan. Selain itu dari analisis yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menuntut tuntutan yang digalakkan kepada mereka. Terdapat korelasi positif antara praktik analisis keagamaan yang dilakukan anak pada masa kanak-kanak dengan ketaatan beragama di masa dewasa. Latihan-latihan yang bersifat verbalis dan upacara keagamaan yang bersifat praktis merupakan hal yang berarti bagi perkembangan sikap beragama.

- (5) Imitatif

Anak merupakan peniru yang ulung. Sifat peniru ini merupakan modal yang positif dalam menanamkan pendidikan agama pada anak.

Menurut penelitian Gollaaphy dan Young, anak yang tidak mendapatkan pendidikan dalam keluarga tidak akan ada harapan untuk memiliki kematangan dalam beragama.

- 5) Aspek-aspek pendidikan agama pada anak

Pada hakikatnya usaha pendidikan adalah mementingkan aspek-aspek pendidikan dan mewujudkannya secara utuh dan terpadu. Adapun aspek-aspek pendidikan agama tersebut terbagi dalam 5 aspek, yaitu sebagai berikut.

- a) Aspek pendidikan keimanan.

- b) Aspek pendidikan akhlak.
- c) Aspek pendidikan akliah.
- d) Aspek pendidikan sosial.
- e) Aspek pendidikan jasmani.

c. *Sosial*

1) Definisi

Definisi perkembangan sosial secara umum, yaitu sebagai berikut.

- a) Sosialisasi merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri.
- b) Perkembangan sosial adalah suatu proses kemampuan belajar dari tingkah laku yang ditiru dari dalam keluarganya serta mengikuti contoh-contoh serupa yang ada di seluruh dunia.
- c) Perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial dan memerlukan 3 proses, yaitu sebagai berikut.
 - (1) belajar berperilaku agar dapat diterima secara sosial;
 - (2) memainkan peran sosial yang dapat diterima;
 - (3) perkembangan sikap sosial.
- d) Sosiabilitas adalah diperolehnya kemampuan untuk bertingkah laku sesuai dengan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat.

Dari ketiga definisi di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial merupakan suatu proses pemerolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat.

2) Proses penanaman nilai sosial

Dalam perkembangan sosial, setiap anak akan melalui sebuah proses panjang yang pada akhirnya nilai-nilai sosial tersebut menjadi bagian dalam diri seorang anak. Berikut akan digambarkan alur proses sosialisasi pada setiap individu. mulai sejak lahir sampai ia menjadi dewasa.



a) Proses Imitasi

Berupa proses peniruan terhadap tingkah laku atau sikap serta cara pandang orang dewasa (model) dalam aktivitas yang dilihat anak yang secara sengaja belajar bergaul dari orang-orang terdekatnya (orang tua). Untuk itu selain membimbing dan mengajarkan anak bagaimana bergaul dengan tepat, orang tua juga dituntut untuk menjadi model yang baik bagi anaknya.

b) Proses Identifikasi

Berupa proses terjadinya pengaruh sosial pada seseorang yang didasarkan pada orang tersebut untuk menjadi seperti individu lain yang dikaguminya. Atau dengan perkataan lain proses menyamakan tingkah laku sosial orang yang berada di sekitarnya sesuai dengan perannya kelak di masyarakat. Untuk itu, selain memberi kepercayaan dan kesempatan, orang tua (orang dewasa) juga diharapkan dapat memberikan penguatan lewat pemberian ganjaran atau hadiah apabila tingkah laku anak positif atau hukuman apabila ia melakukan kesalahan. Proses ini berlangsung terus sampai masa prapubertas.

c) Proses Internalisasi

Berupa proses penanaman serta penyerapan nilai-nilai. Dengan perkataan lain, relatif mantap dan menetapnya suatu nilai-nilai sosial pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut. Untuk itu dibutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai sosial yang baik dan yang buruk sehingga kelak anak dapat berkembang menjadi makhluk sosial yang sehat dan bertanggung jawab.

3) Tahap perkembangan sosial

Tahapan perkembangan sosial anak dimulai sejak ia dilahirkan atau dengan perkataan lain sejak terjadi interaksi antara anak sebagai individu dengan orang-orang yang ada di sekitarnya.

Berikut akan dijabarkan berbagai perilaku sosial anak berdasarkan tahapan usia perkembangan:

a) Pasca-lahir

Anak lebih suka ditinggalkan tanpa diganggu. Merasa senang waktu berkontak erat dengan tubuh ibu. Menangis keras apabila merasa

tidak enak, tetapi apabila didekap erat atau diayun dengan lembut anak akan berhenti menangis.

- b) Satu bulan sampai tiga bulan
Merasakan kehadiran ibu dan memandang ke arahnya apabila ibu mendekati. Selalu mengamati setiap gerakan orang yang berada di dekatnya Berhenti menangis apabila diajak bermain atau bicara oleh siapa saja yang bersikap ramah.
- c) Enam bulan
Penuh minat terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi di sekitarnya. Jika akan diangkat anak akan mengulurkan kedua tangannya. Tertawa kecil apabila diajak bermain walaupun biasanya bersahabat, tetapi tidak langsung menyambut dan memberi respon terhadap orang yang tidak dikenalnya.
- d) Sembilan Bulan sampai dua belas bulan
Mengerti kata tidak. melambaikan tangan, bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian. Bermain dengan orang dewasa yang dikenal dan selalu memperhatikan serta meniru tindakan orang dewasa. Mulai memahami dan mematuhi perintah yang sederhana.
- e) Delapan belas bulan sampai dua puluh satu bulan
Ketergantungan terhadap orang lain dalam hal bantuan. perhatian dan kasih sayang. Mengerti sebagian apa yang dikatakan kepada dirinya dan mengulangi kata yang diucapkan orang dewasa.
- f) Dua tahun sampai dua setengah tahun
Mempunyai minat yang besar dalam hal mengumpulkan kata-kata. Mulai banyak bertanya dan bisa menunjukkan ciri dan sebagian anggota tubuh apabila ditanya. Senang mendapat persetujuan orang dewasa dan banyak bercakap-cakap.
- g) Tiga tahun sampai lima tahun
Berbicara bebas pada dirinya sendiri, orang lain bahkan mainannya. berbicara dengan lancar, bermain dengan kelompok. Anak kadang merasa puas apabila bermain sendiri untuk waktu yang lama dan mulai menyenangi kisah seseorang/tokoh dalam film.

- 4) Perilaku sosial anak dalam bermain
 - a) Perilaku tidak peduli
Anak tidak bermain, tetapi terlibat dalam “perilaku tidak peduli.”
 - b) Perilaku penonton
Anak memperhatikan anak lain saat bermain. Mereka mungkin berhubungan secara lisan, tetapi tidak ikut main.
 - c) Sosial sendiri
Anak terlibat bermain dengan diri sendiri. Main yang dimaksud sepenuhnya mengatur sendiri.
 - d) Sosial berdampingan
Anak bermain dekat dengan anak lainnya. Di sini anak terlibat dalam permainannya sendiri, tetapi senang dengan kehadiran anak lainnya.
 - e) Sosial bersama
Anak main dengan anak lainnya dalam satu kelompok. Anak sudah dapat bertukar bahan mainannya, tetapi tidak ada tujuan yang direncanakan.
 - f) Sosial bekerja sama
Anak dapat bermain dengan anak lain dan dalam bermain anak sudah memiliki tujuan yang direncanakan.

- 5) Pola Perilaku Sosial
 - a) Pola perilaku sosial
 - (1) Meniru.
 - (2) Persaingan.
 - (3) Kerja sama.
 - (4) Simpati.
 - (5) Empati.
 - (6) Dukungan sosial.
 - (7) Berbagi.
 - (8) Perilaku akrab.
 - b) Pola perilaku tidak sosial
 - (1) Negativisme.
 - (2) Agresif.
 - (3) Perilaku berkuasa.
 - (4) Mementingkan diri sendiri.
 - (5) Merusak.

- (6) Pertentangan seks.
- (7) Prasangka.

d. Emosi

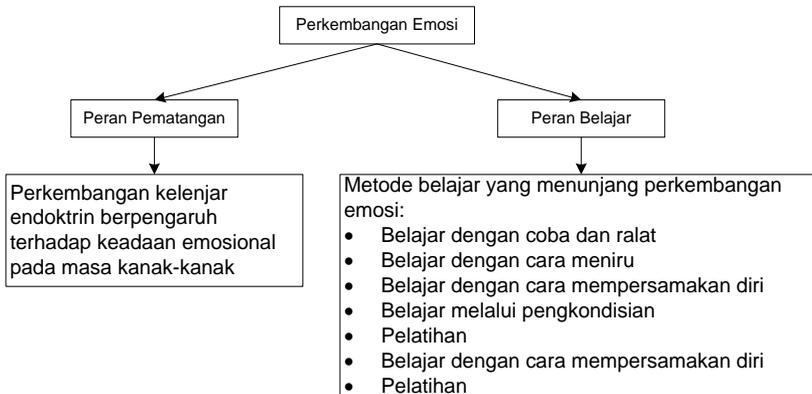
1) Definisi emosi

Istilah emosi berasal dari kata "emotus" atau "emovere" atau mencerca (*to stir up*) yang berarti sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu

Dalam makna yang paling harfiah. *Oxford English Dictionary* mendefinisikan emosi sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu, setiap keadaan mental yang hebat dan meluap-luap.

Secara umum emosi mempunyai fungsi untuk mencapai sesuatu pemuasan atau perlindungan diri atau bahkan kesejahteraan pribadi pada saat berhadapan dengan lingkungan atau objek tertentu. Emosi dapat juga dikatakan sebagai nilai yang merupakan wujud dari perasaan yang kuat

2) Faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi



- 3) Keterampilan emosi anak
 - a) Usia 1–3 tahun
 - (1) Mulai merasakan senang dan bergairah untuk mengembangkan makna pada dirinya.
 - (2) Mulai menjajaki kemandiriannya.
 - (3) Mulai menjauhkan diri.
 - b) Usia 4–8 tahun
 - (1) Mulai belajar mengembangkan emosi dengan rekan sebayanya.
 - (2) Mulai belajar mengkomunikasikan dengan jelas.
 - (3) Mulai bertukar informasi dengan teman-temannya.
 - (4) Mulai belajar menunggu giliran dalam berbicara dan bermain.

- 4) Karakteristik perkembangan emosi anak

Usia 3–5 tahun

 - a) Lebih mudah bergaul dengan orang dewasa dan orang lain.
 - b) Mampu menahan tangis dan kekecewaan.
 - c) Sabar menunggu giliran.
 - d) Tampak antusias apabila belajar sesuatu.
 - e) Melatih kemandiriannya dengan membantu ibunya.
 - f) Menunjukkan rasa kasih sayang kepada saudaranya.
 - g) Menaruh minat pada kegiatan orang dewasa.
 - h) Mengenal sopan santun.

- 5) Mengenali emosi anak usia dini
 - a) Afeksi (kasih sayang)

Kehangatan perasaan rasa persahabatan dan simpati yang ditujukan pada orang lain.
 - b) *Anxiety* (cemas)

Rasa takut pada sesuatu yang tidak jelas, yang sering kali berlangsung lama.
 - c) *Attachment* (ikatan kasih sayang)

Adalah hubungan kasih sayang pertama antara bayi dan kedua orang tuanya.
 - d) Cemburu

Adalah reaksi normal terhadap hilangnya kasih sayang, baik kehilangan secara nyata terjadi maupun berdasarkan dugaan.

- e) Depresi
Adalah gangguan emosi yang ditandai oleh kesedihan atau rasa tidak bahagia.
- f) Destruktif
Seseorang dikatakan bertingkah laku destruktif, apabila ia cenderung merusak benda-benda.
- g) Phobia
Adalah rasa takut yang irasional terhadap sesuatu objek yang sebenarnya tidak berbahaya atau tidak menyeramkan.
- h) Gembira
Adalah emosi yang menyenangkan rasa gembira bisa berbentuk kepuasan dalam hati bisa pula lebih ekspresif, yaitu senyum, tertawa.
- i) Hipersensitivitas
Adalah kepekaan emosional yang berlebihan dan cukup sering dijumpai pada anak. Anak dikatakan hipersensitif apabila ia mudah sekali merasa sakit hati dan menunjukkan respon yang berlebihan terhadap sikap perasaan orang lain
- j) Impulsif
Adalah anak yang impulsif bereaksi dengan segera tanpa berpikir lebih dulu atau ia bertindak berdasarkan impulsif (dorongan untuk bereaksi saja) Biasanya impulsivitas terjadi karena anak tidak sanggup menunda kebutuhannya.
- k) Malu
Adalah bentuk yang lebih ringan dari rasa takut yang ditandai dengan sikap mengerutkan ubun-ubun untuk menghindari kontak dengan orang lain yang belum dikenal.
- l) Marah
Sering kali muncul sebagai reaksi terhadap frustrasi, sakit hati, atau keinginan yang tidak terpenuhi.
- m) Melamun
Adalah pada anak merupakan salah satu dari bermain kreatif. Aktif di sini bukanlah secara fisik melainkan secara mental.
- n) Menggigit kuku
Kebiasaan yang dilakukan anak sebagai cara untuk mengatasi ketegangan, kecemasan, atau kegelisahan.

- o) Mengigau
Adalah merupakan gangguan tidur yang sering kali dialami anak sekitar usia pra-sekolah.
- p) Menghisap jempol
Adalah kecenderungan pada anak di luar kemauannya untuk memasukkan ibu jari ke dalam mulut karena tidak terkontrolnya fungsi motorik anak.
- q) Mimpi buruk
Adalah lanjutan dari ketakutan atau kecemasan anak saat ia sadar yang muncul menjadi mimpi ketika anak sedang tidur.
- r) Ngompol
Adalah kebiasaan yang membuat anak merasa tertekan pada saat tidur atau pada saat itu anak merasakan pipis (buang air kecil) di kamar mandi.
- s) Rasa tidak aman
Adalah keadaan di mana anak terpisah dari orang tuanya baik sementara atau seterusnya.
- t) *Separation* (keterpisahan)
Adalah keadaan di mana anak terpisah dari orang tuanya baik sementara atau seterusnya.
- u) Stres
Adalah perasaan tertekan disertai dengan meningkatnya emosi yang tidak menyenangkan, seperti cemas, gelisah, takut, sedih/marah yang relatif berlangsung lama.
- v) Takut
Sebagai reaksi terhadap keadaan bahaya atau anak berada pada suatu tekanan.
- w) *Tempertantrum*
Letupan kemarahan anak (mengamuk) pada saat anak merasa tidak dipenuhi keinginannya atau pada saat merasa kecewa.

Demikian paparan mengenai hakikat perilaku anak usia 3–4 tahun serta cakupannya.



LATIHAN

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Buatlah bagan yang memuat cakupan perilaku anak usia 3–4 tahun beserta definisi dari setiap cakupan perilaku!
- 2) Amatilah sekelompok anak untuk melihat perilaku mereka pada aspek perkembangan moral dan nilai agamanya, sosial, dan emosinya. Buatlah analisis tentang perilaku mereka berdasarkan fase-fase perkembangan setiap aspeknya!

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari lagi tentang pengertian perilaku anak usia 3–4 serta cakupannya. Buatlah rangkuman-rangkuman. Kemudian buatlah bagan cakupan perilaku anak usia 3–4 tahun untuk memudahkan Anda dalam memahami materi ini. Diskusikan bersama teman.
- 2) Pelajari secara lebih mendetail tentang fase-fase perkembangan moral, agama, sosial dan emosi. Kemudian amatilah sekelompok anak untuk Anda analisis tingkah laku yang mereka tampilkan. Buatlah analisisnya dengan membandingkannya pada teori-teori tentang fase-fase perkembangan setiap aspek perkembangan moral, agama, sosial, dan emosi yang sudah Anda pelajari.



RANGKUMAN

1. Perilaku adalah cerminan kepribadian seseorang yang tampak dalam perbuatan dan interaksi terhadap orang lain dalam lingkungan sekitarnya. Perilaku merupakan internalisasi nilai-nilai yang diserap oleh seseorang selama proses berinteraksi dengan orang di luar dirinya. Perilaku seseorang menunjukkan tingkat kematangan emosi, moral, agama, sosial, kemandirian, dan konsep dirinya.
2. Perilaku anak usia dini mencakup moral, disiplin, sikap beragama, sosial, emosi dan konsep diri. Dalam pembelajaran anak usia dini pada lembaga pendidikan anak usia dini pengembangan perilaku

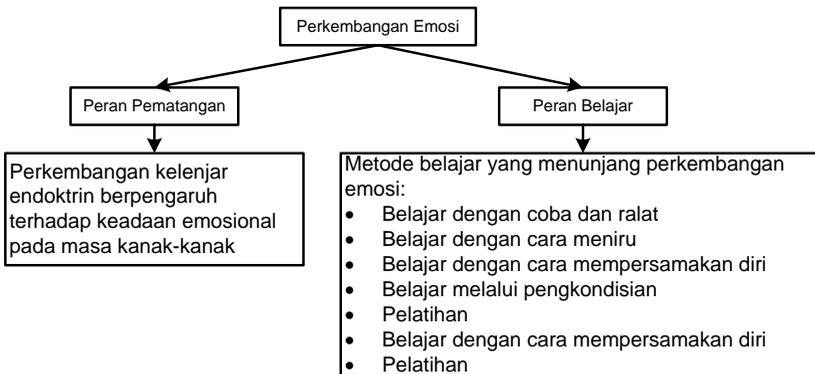
moral, agama, sosial, dan emosi dilakukan melalui pembiasaan sehari-hari.

3. Moral berasal dari bahasa Latin: *Mores*, artinya tata cara, kebiasaan dan adat. Perilaku Moral adalah perilaku yang sesuai dengan standar moral dari kelompok sosial tertentu. Perilaku moral dikendalikan oleh konsep-konsep moral.
4. Tahapan Perkembangan Moral (Piaget)
 - a. Tahapan Realisme Moral.
 - b. Tahapan Tahap Moralitas Otonomi.
 Tahapan Perkembangan Moral (Kohlberg)
 - a. Moralitas Prakonvensional.
 - b. Moralitas Konvensional.
 - c. Moralitas Pascakonvensional.
5. Perkembangan moral dapat dipelajari melalui:
 - a. coba dan ralat;
 - b. pendidikan langsung;
 - c. identifikasi.
6. Perkembangan sikap beragama ini merupakan suatu proses perubahan yang bersifat kualitatif yang menuju ke arah kemajuan/peningkatan dalam hal tindakan, perbuatan, dan perkataan yang dilakukan berdasarkan keyakinan sesuai dengan agama yang dianutnya.
Perkembangan sikap beragama ini merupakan suatu proses menanamkan kesiapan/kebiasaan manusia untuk melakukan kebaikan dan menghindari keburukan sehingga manusia mampu memilih jalan yang dapat mengantarkan pada kebaikan dan kebahagiaan dunia akhirat.
7. Tahapan Perkembangan Agama Pada Anak
 - a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng), usia 3–6 tahun.
 - b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan), usia 7–15/16 tahun.
 - c. *The Individual Stage* (Tingkat Individu), usia 18 tahun ke atas.
8. Bentuk dan Sifat Agama Pada Anak
 - a. *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik).
 - b. *Egosentris*.
 - c. *Anthromortis*.
 - d. *Verbalis* dan *Ritualis*.
 - e. *Imitatif*.
9. Aspek-aspek pendidikan agama tersebut terbagi dalam 5 aspek, yaitu:
 - a. aspek pendidikan keimanan;
 - b. aspek pendidikan akhlak;
 - c. aspek pendidikan akliah;

- d. aspek pendidikan sosial;
 - e. aspek pendidikan jasmani.
10. Perkembangan sosial merupakan suatu proses pemerolehan kemampuan untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri seseorang dan sesuai dengan tuntutan dan harapan-harapan sosial yang berlaku di masyarakat.
 11. Proses penanaman nilai sosial



12. Emosi sesuatu yang mendorong terhadap sesuatu, misalnya emosi gembira mendorong untuk tertawa. Atau dengan perkataan lain emosi didefinisikan sebagai suatu keadaan gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam dan melibatkan hampir keseluruhan diri individu.
13. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi



TES FORMATIF 1

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Perkembangan moral dapat dipelajari melalui hal-hal berikut ini, *kecuali*
 - A. coba dan ralat
 - B. pendidikan langsung
 - C. identifikasi
 - D. hukuman

- 2) Berikut ini merupakan tahapan perkembangan moral berdasarkan pendapat Kohlberg, *kecuali*
- A. realisme moral
 - B. moralitas prakonvensional
 - C. moralitas konvensional
 - D. moralitas pascakonvensional
- 3) Pada bentuk dan sifat agama pada anak yang manakah konsep mengenai ketuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya saat ia berhubungan dengan orang lain, di mana pada kenyataannya konsep ketuhanan pada anak tampak jelas menggambarkan aspek-aspek ketuhanan?
- A. *Unreflective* (kurang mendalam/tanpa kritik).
 - B. *Egosentris*.
 - C. *Anthromortis*.
 - D. *Verbalis* dan *ritualis*.
- 4) Pada proses penanaman nilai sosial yang manakah terjadi penyerapan nilai-nilai yang relatif mantap dan menetap pada diri seseorang sehingga nilai-nilai tersebut tertanam dan menjadi milik orang tersebut?
- A. Imitasi.
 - B. Identifikasi.
 - C. Internalisasi.
 - D. Ekternalisasi.
- 5) Berikut ini merupakan metode belajar yang digunakan untuk mengembangkan perkembangan emosi anak, *kecuali*
- A. coba dan ralat
 - B. cara meniru
 - C. pengondisian
 - D. kematangan kelenjar endokrin

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 1 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali

80 - 89% = baik

70 - 79% = cukup

< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan Kegiatan Belajar 2. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 1, terutama bagian yang belum dikuasai.

KEGIATAN BELAJAR 2

Pengertian dan Cakupan Kemampuan Dasar Anak Usia 3–4 Tahun

Anak adalah amanah dari Sang Maha Kuasa yang dititipkan kepada sepasang anak manusia yang telah berikrar untuk mengarungi samudra kehidupan bersama-sama. Kehadiran sang anak biasanya akan menambah serta melengkapi kebahagiaan pernikahan mereka.

Ketika sang anak lahir, ia tampak tak berdaya, dan penuh ketergantungan pada orang dewasa di sekitarnya. Ketika usianya mulai bertambah, tampaknya ada sejumlah kemampuan dasar yang dimilikinya. Kemampuan dasar tersebut siap untuk dikembangkan sehingga ia akan tumbuh menjadi sosok yang mandiri, mampu melepaskan ketergantungan dari orang-orang di sekitarnya. Apa yang dimaksud dengan kemampuan dasar? Apa saja cakupan kemampuan dasar itu? Kegiatan Belajar ini akan membahas hal-hal yang menjadi pertanyaan tersebut, dengan harapan setelah Anda mempelajarinya Anda akan memiliki pemahaman yang komprehensif tentang kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun serta cakupannya.

A. KEMAMPUAN DASAR ANAK USIA 3–4 TAHUN

Siapakah anak usia 3–4 tahun itu?

Anak yang berada pada usia 3–4 tahun, apabila ditinjau dari klasifikasi usianya maka termasuk kategori anak yang berada pada masa usia dini (*early childhood*). Sebagaimana kita ketahui bersama, masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangannya. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Pada saat seorang bayi masih di dalam kandungan ibunya, anak telah dibekali oleh Tuhan struktur otak yang lengkap, namun baru mencapai kematangannya setelah anak dilahirkan. Bayi yang baru dilahirkan memiliki lebih dari 100 miliar *neuron* dan sekitar 1 triliun sel *glia* yang berfungsi sebagai perekat serta *synap* (cabang-cabang neuron) yang akan membentuk sambungan antarneuron.

Pasca-kelahiran, kegiatan otak dipengaruhi dan tergantung pada kegiatan neuron dan cabang-cabangnya dalam membentuk bertriliun-triliun sambungan antarneuron. Melalui persaingan alami, sambungan-sambungan yang tidak atau jarang digunakan akan mengalami *antrofi* (penyusutan). Pemantapan sambungan terjadi apabila neuron mendapatkan informasi yang mampu menghasilkan letupan-letupan listrik. Letupan tersebut merangsang bertambahnya produksi *myelin* yang dihasilkan oleh zat perekat *glia*. Semakin banyaknya zat *myelin* yang diproduksi maka semakin banyak dendrit-dendrit yang tumbuh sehingga akan semakin banyak *synap*, yang berarti akan lebih banyak neuron-neuron yang menyatu membentuk unit-unit. Kualitas kemampuan otak manusia dalam menyerap dan mengolah informasi, tergantung dari banyaknya neuron yang membentuk unit-unit.

Synap ini akan bekerja secara cepat sampai usia 5–6 tahun. Banyaknya jumlah sambungan tersebut mempengaruhi kualitas kemampuan otak sepanjang hidupnya. Pertumbuhan jumlah jaringan otak dipengaruhi oleh pengalaman yang didapatkan anak pada awal-awal tahun kehidupannya. Pada fase perkembangan ini anak memiliki potensi yang luar biasa dalam mengembangkan kemampuan berbahasa, keterampilan berpikir dan pembentukan kestabilan emosional.

Otak manusia bersifat *hologram* yang dapat mencatat, menyerap, menyimpan, mereproduksi, dan merekonstruksi informasi. Kemampuan otak yang dipengaruhi oleh kegiatan neuron ini tidak bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh stimulasi yang diterima pada tahun-tahun pertama dan relatif menetap hingga masa kehidupan selanjutnya. Implikasinya adalah bahwa anak yang tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak atau tidak mendapatkan stimulasi psikososial, seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain, akan mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya yang mendapatkan stimulasi yang cukup.

Selain perkembangan otak, penelitian Gallahue (1993) menyatakan bahwa usia prasekolah merupakan waktu yang paling optimal untuk perkembangan motorik anak. Pada masa ini dianggap sebagai masa paling potensial dalam sepanjang rentang perkembangan kehidupan seorang anak manusia untuk mengembangkan fisik atau jasadnya maupun keterampilan dari gerakan tubuhnya, penelitian Bowlby (1996) menyatakan bahwa hubungan yang positif dan membangun pada anak usia dini sangat penting untuk perkembangan kognitif dan emosi sosialnya (Siskandar, 1993). Dari

penjelasan di atas, jelaslah betapa pentingnya pemberian rangsangan pendidikan pada anak usia dini sehingga ia dapat menunjukkan kemampuan atau potensi dasarnya dapat berkembang dengan baik.

Apa yang dimaksud dengan kemampuan dasar?

Apabila kita berbicara kemampuan dasar maka kita akan menghubungkannya dengan istilah “potensi”. Dalam banyak buku psikologi, potensi sering diartikan sebagai pembawaan sejak lahir atau kesanggupan untuk berkembang yang dimiliki seorang anak manusia sejak lahir (Lubis, 1986). Potensi yang dimiliki seorang anak manusia merupakan anugerah dari Sang Maha Pencipta agar individu tersebut mampu berkembang dan mengembangkan diri sehingga ia mampu menjalani kehidupannya di muka bumi. Ketika seorang anak manusia lahir, ia membawa segudang potensi, namun potensi tersebut harus didukung oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya agar dapat berkembang secara optimal dan maksimal. Salah satu hukum perkembangan, yaitu hukum konvergensi yang dikemukakan oleh William Stern menyatakan bahwa pertumbuhan dan perkembangan yang dialami oleh seorang anak manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan pembawaan. Apabila seorang anak manusia sejak lahir diberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan dengan baik maka akan menunjukkan hasil perkembangan yang optimal dan maksimal.

Mengapa anak harus diberikan stimulasi atau rangsangan pendidikan? Stimulasi atau rangsangan pendidikan harus diberikan untuk membantu anak mencapai tahapan perkembangan yang sesuai dengan usianya sehingga ia siap memasuki usia berikutnya. Hal ini memiliki senada dengan amanat Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat (14) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003). Kemampuan dasar pada anak usia 3–4 tahun yang akan dikembangkan menyangkut kemampuan fisik, bahasa, kognitif dan seni. Apabila semua kemampuan tersebut diberikan rangsangan pendidikan secara seimbang maka seluruh kemampuan mencapai keselarasan dalam perkembangannya.

Pada Buku Materi Pokok ini, fokus pembahasan kita adalah cakupan kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun saja.

B. CAKUPAN KEMAMPUAN DASAR ANAK USIA 3–4 TAHUN

Kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun mencakup kemampuan dasar fisik, bahasa, kognitif, dan seni. Untuk membedakan istilah antara aspek perkembangan (yang bersifat psikologis) dan kemampuan dasar maka untuk selanjutnya akan digunakan istilah bidang pengembangan untuk menjelaskan cakupan-cakupan kemampuan dasar.

Cakupan kemampuan dasar anak usia 3–4 tahun, meliputi bidang pengembangan seperti berikut.

1. Fisik

Apabila kita berbicara masalah fisik maka yang biasanya tergambar dalam pikiran kita adalah sebuah jasad atau tubuh. Namun, pembahasan masalah fisik di sini tidak terbatas pada tubuh atau jasad saja, tetapi juga menyangkut keterampilan-keterampilan gerakan (motorik) yang dapat dilakukan oleh tubuh dan anggota tubuh serta bagian tubuh paling vital, yaitu otak dan sistem saraf.

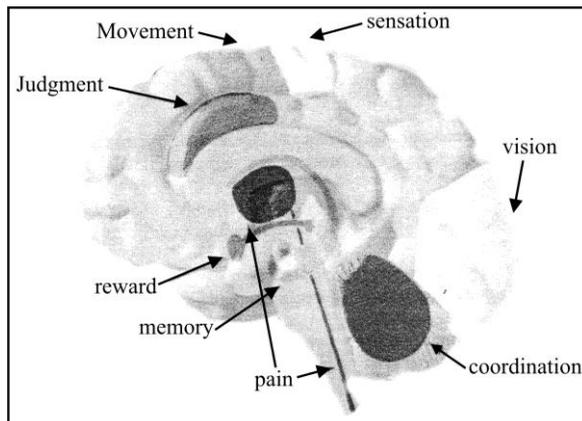
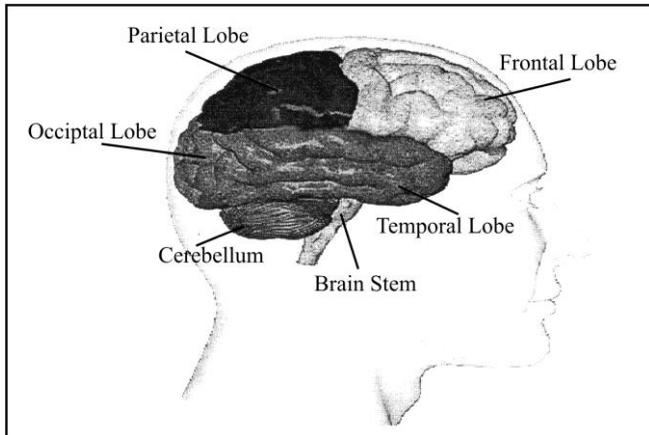
Fisik atau tubuh manusia merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini mulai dibentuk sejak dalam kandungan (*pre-natal*). Berkaitan dengan perkembangan fisik ini, Kuhlen dan Thomson (Hurlock, 1956) mengemukakan bahwa perkembangan fisik seorang anak manusia meliputi 4 aspek, yaitu (a) sistem saraf di otak, yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (b) otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan perkembangan motorik; (c) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru; (d) struktur tubuh/fisik, meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Otak merupakan salah satu bagian dari perkembangan fisik yang paling penting. Otak sering disebut sebagai *boss of the body* karena otak merupakan pusat atau sentral perkembangan dan fungsi kemanusiaan. Perkembangan otak seorang anak manusia terjadi sangat pesat pada masa dalam kandungan (*prenatal*) dan beberapa bulan setelah kelahiran. Pada masa *prenatal*, diperkirakan ada 250.000 sel-sel otak terbentuk setiap menit melalui proses pembelahan sel yang disebut mitosis. Setelah lahir sebagian besar sel-sel otak yang 100 miliar telah terbentuk secara matang (Papalia dan Olds, 1995).

Otak dan kepala seorang anak tumbuh lebih pesat daripada bagian tubuh lainnya. Meskipun otak terus mengalami pertumbuhan pada masa awal anak-anak, tetapi tidak sepesat masa bayi. Ketika anak mencapai usia 3 tahun,

ukuran otaknya adalah $\frac{3}{4}$ otak dewasa. Pada usia 5 tahun, otaknya mencapai sekitar $\frac{9}{10}$ otak orang dewasa (Santrok, 2002).

Secara struktur otak dibagi menjadi 3 bagian, yaitu (a) *Brainstem* (termasuk di dalamnya *celebellum*) yang berfungsi mengontrol keseimbangan dan koordinasi; (b) *Midbrain*, yang berfungsi sebagai stasiun pengulang atau penyambung dan pengontrol pernafasan dan fungsi menelan; (c) *Cerebrum*, sebagai pusat otak yang paling tinggi yang meliputi belahan otak kiri dan kanan (*left and right hepmispheres*) dan sebagai pengikat saraf-saraf yang berhubungan dengannya (Vasta, Heith & Miller, 1992).



Otak mempunyai pengaruh yang sangat menentukan pada perkembangan aspek-aspek perkembangan lainnya, seperti perkembangan motorik, intelektual, bahasa, sosial-emosional, moral maupun kepribadian. Pertumbuhan otak yang normal dan sehat berpengaruh positif bagi perkembangan aspek-aspek lainnya. Sebaliknya, apabila pertumbuhannya tidak normal dan tidak sehat (karena penyakit, kurang gizi atau kelainan bawaan lainnya) maka perkembangan aspek-aspek lain pun cenderung akan mengalami hambatan.

Aspek ke-2 dalam perkembangan fisik adalah otot. Bagian otot juga didampingi oleh *adipose* atau lapisan lemak. Pada tahun-tahun pertama kehidupan seorang anak manusia, *adipose* berkembang lebih cepat dibandingkan otot. Pada saat seseorang dilahirkan, ia sudah mempunyai serabut otot, tetapi masih belum berkembang. Setelah kelahirannya, serabut otot itu akan berubah ukuran, bentuk dan komposisi. Panjang, lebar, dan ketebalan otot ini akan mengalami pertumbuhan. Sampai seorang anak berusia 5 tahun, otot-otot akan tumbuh secara proporsional sejalan dengan peningkatan berat tubuh. Anak-anak yang perkembangan ototnya penuh biasanya mempunyai kekuatan lebih besar dibandingkan dengan anak yang ototnya ramping, yang biasanya lebih gesit dan koordinasi otot dalam bergerak lebih baik daripada yang berotot banyak. Ada beberapa anak yang mempunyai otot yang mudah lelah, ada juga yang ototnya mempunyai daya tahan luar biasa (Hurlock, 1978).

Kematangan sistem saraf di otak turut mengatur pertumbuhan otot sehingga memungkinkan berkembangnya kompetensi atau keterampilan motorik anak. Keterampilan motorik dibagi 2 jenis, yaitu (a) motorik kasar, yaitu gerakan yang membutuhkan otot-otot besar dan tenaga, seperti untuk gerakan berjalan, berlari, melompat, memanjat dan sejenisnya; (b) motorik halus, gerakan yang hanya membutuhkan otot-otot kecil dan tidak memerlukan tenaga yang besar, seperti menulis, menggantung, melipat, meronce, dan sejenisnya (Hurlock, 1978)

Pada usia 3 tahun, anak-anak masih suka melakukan gerakan sederhana, seperti berjingkrak-jingkrak, melompat dan berlari ke sana ke mari, hanya demi kegiatan itu sendiri. Pada usia 4 tahun, mereka masih suka melakukan gerakan yang sama, tetapi lebih berani mengambil risiko. Mereka dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap anak tangga untuk beberapa lama, kemudian dapat menuruninya dengan cara yang sama.

Para peneliti telah menemukan bahwa anak usia 3 tahun memiliki tingkat aktivitas tertinggi dari seluruh masa hidup seorang anak manusia. Mereka gelisah saat menonton televisi, saat duduk di meja makan, bahkan ketika tidur pun bergerak-gerak. Oleh karena tingkat aktivitas dan perkembangan otot besar mereka, khususnya di lengan dan kaki. Dengan demikian anak-anak usia 3 sampai 6 tahun perlu olah raga setiap hari (Hurlock, 1978).

Aspek ke-3 dari perkembangan fisik adalah kelenjar endokrin, yaitu kelenjar yang menghasilkan hormon yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru. Berikut ini adalah tabel pengaruh kelenjar endokrin terhadap pertumbuhan dan perkembangan seorang manusia (Yusuf, 2004).

Kelenjar Endokrin	Hormon yang Dihasilkan	Fungsi
1. Pituitary	Hormon Pertumbuhan Hormon Pemicu	Mengatur atau merangsang pertumbuhan sel-sel tubuh dari mulai kelahiran sampai dengan remaja. Merangsang atau memicu kelenjar endokrin lainnya, seperti ovarium dan testes untuk mengeluarkan hormonnya.
2. Thyroid	Thyroxin	Mempengaruhi pertumbuhan otak, dan membantu pengaturan pertumbuhan tubuh selama masa anak.
3. Testes	Testosteron	Bertanggung jawab terhadap pertumbuhan sistem reproduksi pria pada periode sebelum lahir dan mengarahkan pertumbuhan seksual pria pada masa remaja.
4. Ovarium	Estrogen Progesterone	Bertanggung jawab terhadap pengaturan menstruasi, dan estrogen mengarahkan pertumbuhan seksual wanita pada masa remaja.
5. Adrenal	Androgen Adrenal	Mendorong pertumbuhan otot dan tulang.

Aspek ke-4 dari pertumbuhan fisik adalah struktur tubuh/fisik, yang meliputi tinggi, berat, dan proporsi.

Pertumbuhan tinggi tubuh anak pada usia 3–4 tahun dapat mencapai 80–90 cm. Pertumbuhan tinggi dan berat badan yang ideal bagi anak usia 3–4 tahun sangat dipengaruhi oleh asupan makanan bergizi yang diperolehnya. Perolehan makanan dengan kandungan gizi yang baik dan seimbang akan memberikan kontribusi positif bagi pertumbuhan seluruh organ tubuhnya. Apabila pertumbuhan organ tubuh berjalan dengan baik maka akan berdampak positif pada kemampuan gerakan (motorik) tubuhnya.

Berikut ini merupakan tabel tugas perkembangan anak usia 3–4 tahun pada aspek perkembangan fisik (Carol & Allen, 1999).

3–3,5 tahun	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Membersihkan hidung dengan tissue b. Membuka celana sendiri untuk ke toilet c. Menuangkan air dari teko dengan sedikit atau tanpa tumpah d. Membuka kancing baju depan (dengan ukuran kancing $\frac{3}{4}$ inci atau lebih besar) e. Mau mencicipi dan memakan makanan yang disediakan untuk makan siang atau camilan ringan
	Persepsi Motorik	<ul style="list-style-type: none"> a. Membangun menara dari 9 balok b. Merangkai manik-manik sebesar 1 inci c. Mengaduk air dengan sendok d. Melompat turun dari ketinggian 6–8 inci e. Melempar bola dari jarak ± 2 meter f. Menangkap bola sebesar 6–8 inci dengan tangan g. Mampu memutar menghindari rintangan sambil berlari atau bersepeda roda tiga
3,5–4 tahun	Kesadaran diri	<ul style="list-style-type: none"> a. Mencuci dan mengeringkan tangannya b. Kembali ke ruangan kelas dari halaman bermain, mengikuti guru c. Selalu menyiram toilet setelah dipakai tanpa perlu diingatkan d. Melepas sendiri kaitan sabuk pengaman mobil
	Persepsi Motorik	<ul style="list-style-type: none"> a. Mampu dengan mudah menggunting kertas menjadi 2 bagian b. Membuat suatu bangunan dengan berbagai macam balok c. Menaiki dan menuruni tangga, satu kaki untuk satu tangga, tanpa berpegangan atau dibantu orang

		dewasa d. Berdiri tanpa jatuh dengan 1 kaki selama 4–5 detik e. Melempar atas dan melempar bawah bola dengan tangan dalam jarak ± 2 meter f. Melipat menjadi 2 bagian kertas berukuran $8,5 \times 11$ inci
--	--	--

2. Bahasa

Beberapa ahli menyepakati bahwa bahasa merupakan alat dan cara untuk berkomunikasi, di mana pikiran dan perasaan individu dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian, misalnya dengan menggunakan lisan, tulisan, isyarat, bilangan, lukisan dan mimik muka (Yusuf, 2004). Badudu (1989) menyatakan bahwa bahasa adalah alat penghubung atau komunikasi antar-anggota masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang menyatakan pikiran, perasaan dan keinginannya. Bahasa sebagai suatu sistem bunyi yang arbitrer (mana suka) digunakan masyarakat dalam rangka bekerja sama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

Bromley (1992) menyebutkan empat macam bentuk bahasa, yaitu (a) menyimak; (b) berbicara; (c) membaca; (d) menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik (tata kata dan kalimat), sedangkan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima), juga ada yang bersifat ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan suatu informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.

Seorang anak dapat mempelajari bahasa dengan berbagai cara dari komunitas belajarnya. Keterampilan menyimak dan membaca merupakan keterampilan bahasa reseptif karena dalam keterampilan ini makna bahasa diperoleh dan diproses melalui simbol visual dan verbal. Ketika seorang anak terdiam saat menyimak orang tua atau teman berbicara atau melihat dan membaca gambar atau tulisan maka mereka dapat memahami bahasa berdasarkan konsep pengetahuan dan pengalaman yang mereka peroleh.

Dengan demikian, menyimak dan membaca merupakan proses pemahaman (*comprehending process*).

Kemampuan berbicara dan menulis merupakan keterampilan bahasa ekspresif yang melibatkan pemindahan arti melalui simbol visual dan verbal yang diproses dan diekspresikan anak. Ketika seorang anak menceritakan pengalamannya saat bermain kepada orang tua atau temannya, atau ketika mencoba menuliskan pengalamannya dalam bentuk gambar atau tulisan maka ia belajar menyusun bahasa dan mengonsep arti suatu bahasa yang dipahaminya. Dengan demikian, keterampilan berbicara dan menulis merupakan proses penyusunan (*composing process*).

Mengembangkan keterampilan pemahaman (*comprehending process*) dan penyusunan (*composing process*) merupakan dasar bagi kegiatan pembelajaran bahasa bagi anak usia 3–4 tahun. Cara anak dalam menggunakan bahasa akan berpengaruh pada aspek perkembangan lainnya, seperti sosial, emosional, fisik, moral, dan kepribadiannya.

Thaiss (dalam Bromley, 1992) mengemukakan bahwa anak dapat memahami dan mengingat suatu informasi jika mereka mendapatkan kesempatan untuk membicarakannya, menuliskannya, menggambarkannya atau memanipulasinya. Anak dapat belajar menyimak dan membaca jika mereka mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan pemahaman mereka dengan membicarakannya maupun menuliskannya untuk diri mereka sendiri juga untuk orang lain. Dengan demikian, anak dapat mempelajari bahasa dengan baik dalam situasi dan komunitas belajar yang mendukung tumbuh kembangnya potensi bahasa mereka.

Berikut ini merupakan tabel tugas perkembangan anak usia 3–4 tahun pada aspek perkembangan bahasa (Carol & Allen, 1999).

Usia 3–3,5 tahun	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebut nama depan dan nama belakangnya b. Menyebutkan 3 kejadian/peristiwa umum c. Menceritakan pengalaman sederhana d. Ketika diberikan pilihan, menyebutkan benda atau kegiatan yang dipilihnya e. Mulai mengajukan pertanyaan yang terencana, tidak spontan f. Konsisten dalam menggunakan kalimat lengkap
Usia 3,5–4 tahun	Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyanyikan lagu sederhana b. Bertanya dengan menggunakan variasi kata tanya: siapa, apa, di mana. c. Bercerita dengan menggunakan gambar d. Mampu menjawab pertanyaan ”jika ... lalu apa?” e. Mampu menyampaikan pesan lisan yang singkat

3. Kognitif

Kognitif sering kali diartikan sebagai kecerdasan atau cara berpikir (Patmodewono, 2000). Kognitif adalah pengertian yang luas mengenai cara berpikir dan mengamati, jadi merupakan tingkah laku yang mengakibatkan seseorang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk memperoleh pengetahuan atau menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.

Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan saraf pada waktu manusia berpikir (Gagne, 1976). Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan saraf-saraf yang berada di pusat susunan saraf.

Jean Piaget, seorang ahli biologi dan psikologi berkebangsaan Swiss yang hidup pada tahun 1896 sampai tahun 1980, merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan dua sudut pandang, yaitu aliran Struktural (*Structuralism*) dan aliran Konstruktif (*Constructivism*). Aliran struktural yang mewarnai teori

Piaget dapat dilihat dari pandangannya tentang intelegensi atau kecerdasan seorang anak manusia berkembang melalui serangkaian tahapan perkembangan yang ditandai oleh perkembangan struktur kualitas kognitif, aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa seorang anak manusia membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia sekitarnya. Piaget menyatakan bahwa seorang anak bagai ilmuwan cilik atau peneliti kecil yang selalu sibuk membangun teorinya tentang dunia di sekitarnya melalui interaksi dengan lingkungan di mana anak berada. Hasil dari interaksi ini adalah terbentuknya skema atau struktur kognitif atau bangunan pengetahuan yang dimulai dari terbentuknya struktur berpikir secara logis, kemudian berkembang menjadi suatu kesimpulan umum (generalisasi).

Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu (a) Tahap Sensorimotor, yang berlangsung dari usia 0–2 tahun; (b) Tahap Praoperasioanal, yang berlangsung dari usia 2–7 tahun; (c) Tahap Operasional Konkrit, yang berlangsung dari usia 7–12 tahun; (d) Tahap Operasional Formal, yang berlangsung pada usia 12 tahun sampai usia dewasa (Santrok, 1995). Mengenai penjelasan secara rinci tahap-tahap perkembangan kognitif di atas, Penulis mempersilakan Anda untuk membaca modul Metode Pengembangan Kognitif.

Bertitik tolak dari tahap perkembangan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak usia 3–4 tahun berada pada tahap Praoperasional. Pada fase ini anak mulai menyadari bahwa pemahamannya tentang benda-benda yang ada di sekitarnya tidak hanya dapat dilakukan melalui kegiatan *sensorimotor* (aktivitas, seperti mendengar, melihat, meraba, mencium, merasa, serta gerakan fisiknya), tetapi juga dapat dilakukan melalui kegiatan yang bersifat *simbolik*. Kegiatan simbolik ini dapat berbentuk permainan pura-pura, misalnya anak melakukan percakapan melalui telepon mainan atau bermain ibu-ibuan. Tahap ini memberikan andil yang sangat besar terhadap perkembangan kognitif anak.

Pada tahap ini, anak tidak berpikir secara operasional, yaitu suatu proses berpikir yang dilakukan dengan cara menginternalisasi suatu aktivitas yang memungkinkan anak mengaitkannya dengan kegiatan yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap ini merupakan masa permulaan bagi anak untuk membangun kemampuannya dalam menyusun pikirannya. Oleh karena itu, cara berpikir anak pada tahap ini belum stabil dan tidak terorganisasi secara baik.

Tahap operasional ini dibagi menjadi dua subtahap, yaitu (a) Subfungsi Simbolik (*symbolic function substage*), usia 2–4 tahun; (b) Subtahap Pemikiran Intuitif (*intuitive thought substage*), usia 4–7 tahun (Santrok, 1995). Penjelasan berikut hanya akan memfokuskan pada anak usia 3–4 tahun berada pada subtahap fungsi simbolis. Anak yang berada pada subtahap fungsi simbolis ini, mengembangkan kemampuan untuk mengembangkan secara mental suatu objek yang tidak ada. Artinya, anak sudah memiliki kemampuan untuk berpikir secara objek atau peristiwa walaupun objek atau peristiwa itu tidak hadir secara fisik di hadapannya. Misalnya, anak sudah memiliki kemampuan membuat coretan untuk menggambarkan manusia, rumah, binatang, pohon. Juga membuat ”rumah” dari balok-balok yang disusunnya.

Berikut ini merupakan tabel tugas perkembangan anak usia 3–4 tahun pada aspek perkembangan kognitif (Carol & Allen, 1999).

Usia 3–3,5 tahun	Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyebutkan kembali benda-benda yang dikenalnya b. Hafal berhitung angka 1–3 c. Menunjukkan perbedaan 2 objek yang serupa, tetapi tak sama d. Mengelompokkan benda-benda dengan kategori tertentu e. Menyortir kumpulan kubus dari 2 warna yang berbeda f. Menyusun gambar pada lotto/pazel g. Memahami 3 jenis kata depan
Usia 3,5–4 tahun	Kognisi	<ul style="list-style-type: none"> a. Menghitung 3 buah benda b. Memasangkan 2 warna c. Memahami pertanyaan ” apa yang kamu lakukan ketika kamu...?” d. Mengetahui jenis kelaminnya sendiri e. Mengetahui konsep ”satu lagi” ketika diminta memberikan suatu benda ”satu lagi” f. Mengetahui konsep ”kosong”

4. Seni

Pengembangan seni pada anak usia 3–4 tahun lebih mengarah kepada pelaksanaan kegiatan yang mengasyikkan dan menarik minat anak sehingga melalui kegiatan tersebut seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Konsep *learning through art* atau pembelajaran melalui seni dimaksudkan menjadikan seni sebagai sebuah media atau sarana dalam rangka membelajarkan anak. Edwards dan Gandini menyatakan peranan penting pembelajaran seni dalam *booklet Performing: The Art in Education*, meliputi aspek (a) seni adalah dasar untuk berkomunikasi, seni merupakan bentuk komunikasi manusia sebagaimana kata-kata membentuk bahasa; (b) seni membantu anak membangun kreativitas dan mengembangkan potensi kreatif; (c) seni membantu anak memahami pengetahuan lainnya, maksudnya anak dapat memahami pengetahuan dengan cara yang berbeda juga membantu anak dalam memecahkan masalahnya; (d) melalui seni, anak dapat mempelajari peradaban manusia sehingga anak dapat mempelajari masa lalu dan mengantar wawasan ke masa depan; (e) seni membantu anak mempersiapkan masa dewasanya. Anak dapat mengembangkan minat untuk memilih hidup berkesenian menjadi pilihan karir di masa depan; (f) seni membantu siswa menumbuhkan penilaian artistik (*artistic judgment*). Melalui seni anak dilatih mengembangkan kepekaan rasa (*sensitive*), misalnya dalam memilih musik yang cocok dengan suasana tertentu, pemilihan gerak, penyajian makanan, pemilihan busana.

Anak usia 3–4 tahun apabila dilihat dari sisi perkembangan kognitifnya, mereka berada pada tahap praoperasional dengan subtahap fungsi simbolis, mereka senang menggambar yang dimulai dengan membuat coretan-coretan. Mereka berusaha membuat gambar "orang" walaupun hanya berupa bulatan dan dua buah garis sebagai kakinya. Mereka juga senang mengekspresikan gerakan fisiknya secara aktif, misalnya berlari sambil merentangkan tangan membuat gerakan kapal terbang. Mereka bersenandung kecil ketika menirukan sebuah lagu, juga senang bermain berpura-pura melakukan kebiasaan ayah atau ibu yang pernah dilihatnya.

Pamela Coughlin (1997) mengemukakan karakteristik seni anak-anak dilihat dari sudut pandang perkembangannya menyatakan bahwa (a) pada anak usia 3 tahun, anak mulai mengasosiasikan garis dan bentuk dengan benda-benda nyata. Ada perubahan dari corat-coretan yang digoreskan ke dalam suatu bentuk gambar. Seni ditentukan lebih banyak oleh segala sesuatu yang nyata dan kegiatan kinestetik daripada penglihatan. Komposisinya

menggambarkan kegiatan refleks motorik dan sebuah proses yang bertahap tanpa ada pendapat orang dewasa baik yang terlihat (visual) atau penjelasan logis. Hubungan ukuran kebanyakan ditentukan oleh skala motorik anak dan asal muasal media. Mereka mungkin saja melebih-lebihkan ukuran untuk menunjukkan bagian-bagian tertentu untuk kepentingan tertentu. Pemilihan warna diatur oleh keinginan pribadi dan akses mereka ke berbagai warna dan juga tingkat ekspresi dan persepsi; (b) anak usia 4 tahun, pada akhirnya menyadari bahwa garis dan bentuk bisa mewakili orang, binatang dan berbagai benda. Mereka mulai menceritakan dengan kata-kata suatu kisah/karangan mereka. Mereka mulai merumuskan ide-ide yang akan diungkapkan sebelum mereka mengerjakan sesuatu. Hal ini tidak terjadi dengan seketika, tetapi menjadi suatu proses belajar secara bertahap. Mereka mulai menyadari akan kebutuhan untuk selalu menemukan cara-cara visual sebagai cara mengkomunikasikan segala sesuatu yang mereka pikirkan. Perkembangan persepsi visual masih belum sempurna, oleh karena itu mereka memiliki kecenderungan untuk selalu melihat jarak jauh. Bekerja secara detail dengan jarak relatif dekat akan menimbulkan kesukaran bagi mereka. Mereka lebih sadar tentang ukuran dan hubungan warna. Mereka juga sudah mulai menyadari mengenai membuat karya secara berkelompok.

Untuk melengkapi pembahasan di atas mengenai tugas perkembangan anak usia 3–4 tahun pada masing-masing aspek perkembangan, berikut ini akan dipaparkan karakteristik perkembangan anak usia 3–4 tahun dalam aneka macam aspek perkembangan (fisik-motorik, bahasa, kognitif, moral dan nilai agama, sosial emosional).

- 1) Mulai dapat bergiliran dan berbagi.
- 2) Dapat bermain dengan anak lain.
- 3) Dapat menyanyikan lagu-lagu sederhana.
- 4) Berbicara dengan menggunakan kalimat pendek.
- 5) Senang berlari berkeliling.
- 6) Dapat menghitung 2–3 benda.
- 7) Dapat menggunakan alat bermain seni sederhana.
- 8) Dapat menumpuk sampai 9 balok atau kubus besar.
- 9) Dapat menceritakan sedikit tentang kegiatannya.
- 10) Senang memasang benda.
- 11) Dapat menendang dan melemparkan bola sejauh 3 meter.
- 12) Berdiri dengan satu kaki dalam hitungan detik.

- 13) Dapat menyebutkan kegunaan suatu benda.
- 14) Menyusun balok, seperti kereta dan membuat 3 susunan jembatan.
- 15) Dapat membuka dan mengenakan pakaian.
- 16) Dapat mencocokkan benda sesuai dengan warna, ukuran, dan bentuk.
- 17) Mengetahui jenis pakaian.
- 18) Dapat menghubungkan konsep 1–1.
- 19) Membantu menceritakan cerita.
- 20) Berjalan menaiki tangga dengan kaki yang berganti-ganti.
- 21) Menggunakan jarinya untuk menunjukkan jumlah usianya.
- 22) Dapat menggabungkan balok setengah lingkaran untuk membuat lubang/lingkaran.
- 23) Berjalan dengan seimbang di atas papan dengan lebar 12,5 cm.
- 24) Dapat menggunakan kosa kata yang menunjukkan posisi.
- 25) Mulai meniru menggambar bentuk sederhana.
- 26) Dapat menyusun puzzle 5–10 keping.
- 27) Dapat menceritakan apa yang dibuatnya.
- 28) Membicarakan kegiatan yang telah dilakukannya.
- 29) Dapat mengendarai sepeda roda tiga dengan baik.
- 30) Dapat menceritakan gambar yang dibuatnya jika ditanyakan.
- 31) Dapat menjadi bagian dalam kelompok kecil dalam waktu yang singkat.
- 32) Berbicara dengan teman pada saat bermain.
- 33) Dapat menunjukkan warna atau bentuk yang disebutkan.
- 34) Dapat menceritakan kegiatan yang akan dilakukannya.
- 35) Meniru menghitung sampai 10.
- 36) Dapat membuka tutup toples dan botol.
- 37) Mengenali beberapa lawan kata.
- 38) Melompat dengan menggunakan satu kaki.
- 39) Membangun bangunan sederhana dengan menggunakan balok.
- 40) Dapat membuat perbandingan sederhana.
- 41) Dapat menghitung benda sampai tiga atau lebih.
- 42) Dapat bermain tebak-tebakan sederhana.
- 43) Dapat berdiri pada satu kaki selama 5 detik.
- 44) Dapat jalan berjingkat dengan mengangkat tumit lebih tinggi.
- 45) Dapat memberikan alasan sederhana.
- 46) Dapat menceritakan urutan kegiatan secara sederhana.
- 47) Memahami persamaan dan perbedaan.
- 48) Mengetahui nama ruang dan perlengkapannya.

- 49) Dapat membuat ruang dengan menggunakan balok.
- 50) Dapat meronce sesuai pola sederhana.
- 51) Dapat menarik garis sesuai dengan pola sederhana.
- 52) Dapat mendorong ayunan sendiri.
- 53) Dapat mengelompokkan benda dengan bantuan orang dewasa.
- 54) Mengenali 2–3 warna atau bentuk.
- 55) Dapat mengurutkan 3 urutan benda sesuai dengan urutannya, misalnya penuh, setengah penuh, dan kosong.
- 56) Menggambar orang hanya dengan kepala, kaki, dan tangan.

Namun, karakteristik perkembangan di atas bisa jadi tidak memiliki kesesuaian dengan karakteristik perkembangan anak pada suatu wilayah, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan, di antaranya faktor asupan gizi, pola asuh, adat istiadat.

Berikut ini akan dipaparkan tugas perkembangan anak usia 3–4 tahun yang disusun oleh BSNP (Badan Standar Nasional Pendidikan) Republik Indonesia:

KELOMPOK USIA 3–4 TAHUN

No.	Pencapaian Perkembangan	Kategori			Kode	Ket.
		1	2	3		
1.	Berjalan di atas garis lurus					
2.	Keseimbangan dengan satu kaki					
3.	Melompat setinggi 15 cm, dua kaki bersama					
4.	Melempar bola dengan arah tertentu					
5.	Meniru bentuk lingkaran					
6.	Meniru bentuk silang					
7.	Memakai dan melepas baju					
8.	Bisa membedakan 3 bentuk geometris					

No.	Pencapaian Perkembangan	Kategori			Kode	Ket.
		1	2	3		
9.	Menyusun benda berdasarkan urutan ukuran					
10.	Mengelompokkan benda berdasarkan warna					
11.	Membilang sampai 5					
12.	Menuang air dari ceret/poci					
13.	Mengerti jenis kelaminnya sendiri					
14.	Menyebutkan usianya					
15.	Mengenal nama sendiri					
16.	Menggunakan jamban/buang air tanpa dibantu					
17.	Mencuci dan mengeringkan tangan tanpa dibantu					
18.	Mendengarkan cerita, minimal 5 menit					
19.	Menggambar orang					
20.	Bermain dengan anak lain					
21.	Berbagi dengan anak lain					
22.	Dapat menunggu giliran dalam bermain					
23.	Bermain pura-pura					
24.	Bereaksi secara benar terhadap petunjuk : Letakkan di samping; Letakkan di atas/di bawah					
25.	Berespons terhadap 2 perintah: Ambil topimu dan letakkan sepatumu di bawah meja					
26.	Membedakan benda yang lunak dan keras					
27.	Dapat ikut serta dalam berdoa					
28.	Dapat ikut serta dalam sembahyang					
29.	Mengucapkan terima kasih, maaf					

No.	Pencapaian Perkembangan	Kategori			Kode	Ket.
		1	2	3		
30.	Mulai mengerti hal yang salah/benar					
31.	Tertawa saat bertemu dengan ibu					

Keterangan Kategori:

- 1 : Anak tidak menunjukkan kemampuan dengan jelas.
- 2 : Anak kadang-kadang menunjukkan kemampuan dengan jelas.
- 3 : Anak menunjukkan kemampuan dengan jelas.

Keterangan Kode Aspek Perkembangan:

- F : Fisik.
- M : Motorik.
- B : Bahasa.
- S : Sosial.
- K : Kognitif.
- E : Emosi.



LATIHAN _____

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut!

- 1) Mengapa anak usia 3–4 tahun termasuk kategori anak usia dini? Bagaimana batasan anak usia dini di Indonesia?
- 2) Mengapa perkembangan otak anak memegang peranan penting untuk optimalnya perkembangan aspek lainnya?
- 3) Apa yang akan terjadi apabila anak tidak diberikan stimulasi yang cukup untuk pertumbuhan aspek perkembangannya?

Petunjuk Jawaban Latihan

- 1) Pelajari lagi berbagai pendapat tentang anak usia dini, dan bukalah UU Sisdiknas untuk mengetahui secara jelas batasan anak usia dini di Indonesia.

- 2) Pelajari secara cermat tentang peranan otak sebagai ”boss of the body” pada seorang anak manusia.
- 3) Anda bisa melakukan pengamatan dan memberikan perbandingan terhadap tumbuh kembangnya anak-anak yang diberikan stimulasi psikososial dengan yang tidak diberikan stimulasi.



RANGKUMAN

1. Anak yang berada pada usia 3–4 tahun, apabila ditinjau dari klasifikasi usianya maka termasuk kategori anak yang berada pada masa usia dini (*early childhood*). Sebagaimana kita ketahui bersama, masa usia dini sering disebut sebagai *golden age* atau usia emas karena pada rentang usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai aspek perkembangannya.
2. Anak yang tidak mendapatkan lingkungan yang merangsang pertumbuhan otak atau tidak mendapatkan stimulasi psikososial, seperti jarang disentuh atau jarang diajak bermain, akan mengalami keterlambatan perkembangan dibandingkan dengan anak seusianya yang mendapatkan stimulasi yang cukup.
3. Perkembangan fisik seorang anak manusia meliputi 4 aspek, yaitu (a) sistem saraf di otak, yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi; (b) otot-otot, yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan perkembangan motorik; (c) kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru; (d) struktur tubuh/fisik, yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.
4. Bromley (1992) menyebutkan empat macam bentuk bahasa, yaitu (a) menyimak; (b) berbicara; (c) membaca; (d) menulis. Kemampuan berbahasa berbeda dengan kemampuan berbicara. Bahasa merupakan suatu sistem tata bahasa yang relatif rumit dan bersifat semantik (tata kata dan kalimat), sedangkan berbicara merupakan suatu ungkapan dalam bentuk kata-kata. Bahasa ada yang bersifat reseptif (dimengerti, diterima), juga ada yang bersifat ekspresif (dinyatakan). Contoh bahasa reseptif adalah mendengarkan dan membaca suatu informasi, sedangkan contoh bahasa ekspresif adalah berbicara dan menuliskan suatu informasi untuk dikomunikasikan kepada orang lain.
5. Piaget membagi perkembangan kognitif ke dalam empat tahap, yaitu (a) tahap sensorimotor, yang berlangsung dari usia 0–2 tahun;

- (b) tahap praoperasional, yang berlangsung dari usia 2–7 tahun;
(c) tahap operasional konkret, yang berlangsung dari usia 7–12 tahun; (d) tahap operasional formal, yang berlangsung pada usia 12 tahun sampai usia dewasa.
6. Pengembangan seni pada anak usia 3–4 tahun lebih mengarah kepada pelaksanaan kegiatan yang mengasyikkan dan menarik minat anak sehingga melalui kegiatan tersebut seluruh aspek perkembangan dapat berkembang secara optimal. Konsep *learning through art* atau pembelajaran melalui seni dimaksudkan menjadikan seni sebagai sebuah media atau sarana dalam rangka membelajarkan anak.



TES FORMATIF 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

- 1) Berikut ini adalah pernyataan yang benar mengenai perkembangan otak, *kecuali*
- A. anak membutuhkan stimulasi psikososial untuk merangsang perkembangan otaknya
 - B. sambungan-sambungan antarneuron di otak yang tidak atau jarang digunakan akan mengalami *atrofi* dan bisa diperbaiki
 - C. ada hubungan yang signifikan antara perkembangan otak dengan asupan gizi yang diperoleh anak
 - D. perkembangan otak akan mempengaruhi optimalnya perkembangan aspek lainnya
- 2) Manakah pernyataan yang benar mengenai perkembangan fisik anak?
- A. Perkembangan fisik anak dipengaruhi kematangan sistem saraf, otot dan struktur tubuh.
 - B. Kemampuan fisik anak tidak dipengaruhi struktur badan, yang meliputi berat dan tinggi badan serta proporsi badan.
 - C. Perkembangan fisik anak dipengaruhi oleh nilai budaya di mana anak tinggal.
 - D. Kelenjar Thyroid mempengaruhi perkembangan otak dan pertumbuhan tubuh selama masa anak-anak.
- 3) Manakah contoh kegiatan berbahasa yang merupakan kemampuan tipe reseptif ?
- A. Membaca buku.
 - B. Mengarang puisi.

- C. Membacakan puisi.
D. Mendongeng.
- 4) Berdasarkan tingkatan kemampuan kognitif yang dikemukakan oleh Piaget, anak usia 3–4 tahun berada pada tahapan
- sensori motor
 - pra-operasional
 - operasional konkret
 - operasional formal
- 5) Pengembangan seni untuk anak usia dini memiliki satu sifat yang khas, yaitu *learning trough art*. Hal ini berarti
- anak dapat mempelajari aneka macam seni untuk melihat bakatnya dalam suatu bidang seni
 - anak cukup mempelajari satu jenis seni untuk menjadi seniman yang ulung
 - melalui seni kita dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya.
 - seni yang terbaik untuk anak harus disampaikan oleh seniman.

Cocokkanlah jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 2 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban yang Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Arti tingkat penguasaan: 90 - 100% = baik sekali
80 - 89% = baik
70 - 79% = cukup
< 70% = kurang

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. **Bagus!** Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi Kegiatan Belajar 2, terutama bagian yang belum dikuasai.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

- 1) B. Sambungan-sambungan antarneuron di otak yang tidak atau jarang digunakan akan mengalami *atrofi* dan bisa diperbaiki.
- 2) A. Perkembangan fisik anak dipengaruhi kematangan sistem saraf, otot dan struktur tubuh.
- 3) A. Membaca buku.
- 4) B. Pra-operasional.
- 5) C. Melalui seni kita dapat menstimulasi anak untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangannya.

Tes Formatif 2

- 1) D. Hukuman.
- 2) A. Realisme Moral.
- 3) C. Anthromortis.
- 4) C. Internalisasi.
- 5) D. Kematangan kelenjar endokrin.

Daftar Pustaka

- Beal, Nancy & Miller, Gloria Bley. (2003). *Rahasia Mengajarkan Seni pada Anak*. Yogyakarta: Pripoebooks.
- Bothamley, Jennifer. (2002). *Dictionary of Theories*. Detroit USA: Canton.
- Bredenkamp, S. & Copple, C. (Eds). (1997). *Developmentally Appropriate Practice in Early Childhood Programs*. Revised Edition. Washington DC: NAEYC.
- BSNP. (2007). *Standar Perkembangan Anak Usia 0–6 Tahun (Draft)*. Jakarta.
- Coughlin, Pamela. (1997). *Menciptakan Kelas yang Berpusat pada Anak Usia 3–5 Tahun*. Jakarta: Children Resources International Inc.
- Edisi Khusus Ayah Bunda. (2002). *Dari A Sampai Z tentang Perkembangan Anak*. Jakarta: Gaya Favorit Press.
- Fatimah, Enung. (2006). *Psikologi Perkembangan (Perkembangan Peserta Didik)*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hartati, Sofia. (2005). *Perkembangan Belajar pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Hurlock B., Elizabeth. (1978). *Perkembangan Anak (jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.
- Jalal, Fasli. (2002). *Stimulasi Otak*. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia ‘Konseptualisasi Sistem & Program PAUD’. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas, h.1-2.
- Lubis, Zulkifli. (1986). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Marka, S., Mayza, A., & Pujiastuti, H. (2003), *Pendidikan Anak Dini Usia Ditinjau Dari Segi Neurologi*. Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia ‘Konseptualisasi Sistem & Program PAUD’, Edisi Khusus 2003. Jakarta: Dit. PADU Depdiknas.
- Miller, Darla Feris. (2007). *Positive Child Guidance*. New York: Thomsan Delmar Learning.
- Minet. Pamela. (200). *Care & Development*. Jakarta.
- Monks, FJ & Knoers, AMP. (2004). *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Patmonodewo, Soemantri. (2000). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rachmatunnisa, Sriyanti. Dra. (1997). *Bimbingan dan Penyuluhan di Taman Kanak-kanak*. Jakarta.
- Siskandar. (2003). *Kurikulum Berbasis Kompetensi Untuk Anak Usia Dini*, Buletin PADU Jurnal Ilmiah Anak Dini Usia “Menu Pembelajaran PADU”, Vol 2 No. 01, April 2003.
- Sujiono, Bambang & Yuliani Nurani Sujiono. (2005). *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta: Gramedia.
- Suryani, Lilis dan Sri Mawani. (2005). *Perkembangan dan Belajar Peserta Didik*. Jakarta: UHAMKA Press.
- Suyanto, Slamet. (2005). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Dikti Depdiknas.
- Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (2003). Jakarta: Depdiknas.
- Yusuf, Syamsu. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.